

**INTERAKSI SOSIAL PENGAJIAN ONLINE KITAB *TURATS*
DALAM MEMBENTUK JIWA KEAGAMAAN MASYARAKAT
DI WILAYAH BOJONEGORO**

Oleh:

Zaini Miftah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: zaini@unugiri.ac.id

Fahrurrozi

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: rozi@unugiri.ac.id

Taseman

IAI Al Khoziny

taseman@alkhoziny.ac.id

Abstract

This paper reveals the dynamics of the social interaction of online recitation of the turots book in shaping the religious spirit of the community. In this online learning system, it turns out that it is still a magnet in itself in society, even with a wider reach; it can be followed by all levels of the santri community. In "Ngaji Online" it is handled by authoritative figures, so that it becomes a special attraction and will even increase enthusiasm in modern society as it is today. As a result, after attending the regular recitation of the Turots book, the community has a better change in behavior, including: commitment to religious orders and prohibitions, being active in religious activities, eager to study religious teachings, and religious teachings being used as a source of developing ideas, and tawadlu' in all fields.

Keywords: *Social Interaction, Turots Book Recitation, and Religious Spirit*

A. Latar Belakang

Sejak akhir tahun 2019, pandemi covid 19 menyebar hingga kini di beberapa wilayah dengan masa berbeda, terhitung ratusan negara telah berjuang melawan serangan Covid tana pandang bulu, hingga hal ini yang menyebabkan adanya pergeseran interaksi social di dalam masyarakat. Dimana interaksi sosial ini adalah merupakan proses hubungan timbal balik

yang terjadi antara individu dengan kelompok atau masyarakat maupun sebaliknya.

Gerakan massif *social distancing* (pembatasan social) telah dilakukan pada komunitas dari yang terkecil (keluarga) hingga pada komunitas terbesar (masyarakat). Setiap individu dituntut untuk menyadari eksistensi peran bagi individu lainnya tetap berjalan sesuai dengan jargon “mulai dari diri untuk keselamatan bersama”.

Tidak terkecuali interaksi sosial tersebut berimbas pada kegiatan pengajian yang merupakan kegiatan atau kesibukan masyarakat dalam pembinaan dan pengajaran agama islam, dimana pengajaran tersebut berupa acara majlis ta’lim atau juga pengajian rutin kitab salaf yang merupakan salah satu bagian struktur kegiatan dakwah yang ikut berperan penting dalam mencerdaskan umat.

Agama merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang ada dalam diri setiap manusia. Bagi pribadi seseorang, agama memiliki fungsi sebagai suatu pedoman dalam prilaku dan bersikap agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Agama akan menjadi spirit serta motivasi yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan atas dasar latar belakang keyakinan agama dinilai sebagai unsur kesucian serta ketaatan.¹ Dengan memahami agama, maka seseorang akan mampu membedakan segala hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran Agama, sehingga timbul keyakinan dan kepercayaan sebagai pedoman dalam kehidupan beragama.

Manusia sabagai makhluk religi yang memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhannya, maka ini menjadi daya pendorong bagi manusia itu sendiri untuk mengabdikan diri kepada sang Khaliq, sebagai bagian dari

¹ Ahmad Taufik, 2019, *Agama Dalam Kehidupan Individu*, Jurnal Edification Vol. 1, No. 01. Juni 2019, hal. 58

kekuatan yang ada diluar dirinya. Adapun hubungan manusia dengan lingkungannya, yang merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya, terdapat interaksi antara individu satu dengan individu yang lain.

Dari sekian banyak aktifitas yang ditemui di tengah masyarakat dan telah menjadi kebiasaan serta bernilai positif adalah kegiatan *majlis ta'lim*, yaitu mengikuti pengajian-pengajian umum yang dilaksanakan dengan maksud untuk mengisi dan membina rohani umat. Pengajian dilaksanakan dalam rangka menambah pengetahuan bagi jamaah atau anggotanya dalam bidang keagamaan, seperti baca tulis al- Qur'an, kajian kitab salaf, pengetahuan tentang praktek ibadah syariah, moral, etika dan lain sebagainya.

Sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, Islam tentu tidak berkembang luas dengan sendirinya ke penjuru dunia tanpa adanya *washilah* dalam menyebarkan agama Islam dari masa ke masa. Sehingga setiap dakwah dipandang sebagai cahaya dan hidayah, maka diperlukan suatu pengantar hidayah yang baik, sehingga cahaya itu dapat menyinari seluruh lapisan masyarakat di penjuru dunia.

Kegiatan dalam pengembangan Islam dengan pelbagai kegiatan pengajian ini tentu di isi dengan dakwah dan pengajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa dakwah adalah merupakan denyut nadi pendidikan Islam, karena itu Islam mampu bergerak dan hidup dengan dikembangkan oleh misi dakwah. Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, dimana intinya berada pada motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.²

² Aminudin, 2016, *Konsep Dasar Dakwah*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, hal.

Dari kegiatan dakwah dan pengajaran yang dilakukan tersebut akan dapat mengubah tingkah laku, cara bicara, cara berpakaian, maupun tingkat pemahaman agama seseorang dalam kehidupan sosial.

Trilogi islam yang terdiri dari *aqidah* (kepercayaan terhadap tuhan), *syariah* (tingkah laku lahiriah yang menyangkut peribadatan kepada Allah) dan *akhlak* (tingkah laku batiniah) merupakan aspek doktrinal yang harus dikuasai oleh setiap umat Islam. Hal ini bukan hanya sekedar menjadi disiplin ilmu spesifik, sebab jika dianggap disiplin ilmu berarti kewajiban mempelajarinya hanya sebagian umat Islam saja.

Keberadaan majelis taklim di tengah masyarakat tidak hanya sebatas sebagai tempat pengajian semata, namun juga akan menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu majelis taklim menjadi sarana penting untuk dakwah dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kegiatan pengajian bukan hanya sekedar bentuk dari kesadaran akan kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya sebagai seorang penganut Islam untuk melaksanakan dakwah, namun juga merupakan bentuk pengejawantahan dari nilai-nilai sebagaimana disebutkan dalam al- Qur'an.³

Apabila keimanan dan keyakinan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim dalam lingkungan masyarakat tertentu, maka kegiatan pengajian tersebut akan banyak faedah serta manfaat yang dapat dirasakan. Namun di sebagian wilayah Bojonegoro ini kenyataannya nampak belum maksimal bahwa mereka mengikuti pengajian rutin hanya sekedar untuk kegiatan sampingan dan menjaga gengsi dalam masyarakat, sehingga penerapan ilmu atau praktek ibadah yang didapatkan dari pengajian

³ Departemen Agama RI, 2015, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Darus Sunnah, hal. 518

rutin yang dilakukan belum tampak diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sebagian masyarakat wilayah Bojonegoro ini aktif dalam pengajian yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, yang dilaksanakan pada Sabtu pagi. Tetapi upaya sosialisasi dalam masyarakat ini belum secara masif, atau interaksi sosial yang ditimbulkan melalui pengajian rutin ini belum nampak ada perubahan positif.

Dalam beberapa tempat nampak pengajian seperti ini terlihat hanya semacam rutinitas yang dilaksanakan untuk sekedar menyelenggarakan pengajian sekali dalam seminggu semata, dan setelah itu berpisah dan bertemu kembali minggu depannya lagi. Sehingga dalam pengajian ini seakan belum cukup menimbulkan respon yang positif dari para jama'ah pengajian itu sendiri sehingga dalam kegiatan pengajian ini dilakukan tanpa adanya perkembangan dalam bertingkah laku.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk menelaah dan melakukan sebuah penelitian ilmiah secara mendalam yaitu melalui kegiatan penelitian yang berjudul: "Interaksi Sosial Kegiatan Pengajian Rutin Online Kitab Turots dalam Membentuk Jiwa Keagamaan di wilayah Bojonegoro".

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memaparkan serta mendeskripsikan bagaimana dinamika interaksi sosial dalam pengajian online kitab *turots*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa teknik diantaranya seperti studi pustaka, observasi dan wawancara. Studi pustaka digunakan dengan mengutip, juga mencatat beberapa pendapat atau pun konsep dari ahli dalam buku, literatur maupun dokumen-dokumen yang sesuai dengan objek serta

kajian penelitian. Sedangkan observasi dilakukan pada bagaimana keseharian serta komunikasi yang terjalin dalam proses pengajian. Untuk wawancara dan angket digunakan dalam rangka melengkapi data dengan langsung bertanya pada masyarakat yang mengikuti pengajian.

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Fenomena Pengajian Tatap Muka dan *Online*

Pagebluk COVID-19 dengan berbagai macam varian, menjadikan perubahan dinamika model pengajian yang dilakukan komunitas baik masyarakat luas maupun pengajian di pondok pesantren. Dinamika dari model tatap muka di berbagai tempat menjadi serba *Ngaji Online* di tempat dan rumah masing-masing. Perubahan fenomena ini juga mengubah kontruksi berkah (*barokah*) dalam relasi interaksi antara kyai dengan para santri atau masyarakat, serta pola interaksi social di masyarakat.

Dengan model *Ngaji Online*, para santri mengalami perubahan *mainset* dan perilaku serta pola interaksi dalam memahami materi pengajian. Termasuk unsur *Barokah* juga menjadi sasaran dalam *mainset* mereka, yang semula dimaknai sebagai bertambahnya kebaikan dan kebahagiaan yang memancar dari perasaan teduh di sisi kyai, beralih kepada perasaan aman dan nyaman yang berasal dari *setting* lingkungan dunia maya. Memperoleh barokah kyai merupakan salah satu perilaku penting para santri. Barokah dapat diperoleh dengan berkhidmah kepada kyai dan mengikuti pengajian yang diajarkan kyai. Bagi para santri,

keberkahan ini menjadi kunci dalam setiap hubungan interaksi dan kesehatan mental para santri.⁴

Setidaknya ada beberapa perbedaan pandangan dari pakar konseling terkait terjadinya interaksi. Bagi kalangan humanis, bahwa perubahan interaksi social terjadi ketika terdapat keterbukaan diri dalam konteks hubungan yang saling mempercayai antar satu dan yang lain (kyai dan santri), dengan penekanan pada kualitas hubungan yang merupakan *core condition*. Bagi kalangan *behavioral*, kualitas hubungan antara kyai dan santri memang suatu keniscayaan. Namun fokus utamanya, bukan kepada kualitas relasi tapi kepada proses intervensi.⁵

Dalam komunitas pesantren, mendidik para santri menekankan harmoni kualitas hubungan antara kyai dengan santri atau sebaliknya. Para santri percaya, dengan menjaga kualitas hubungan, kehidupan mereka semakin bermanfaat dan menambah unsur barokah. Karena itu, para santri tetap menjaga hubungan dengan kyai sampai kapanpun dan dimanapun. Kyai juga memperhatikan kualitas kepribadiannya dalam membangun hubungan dengan para santri. Dalam pandangan pesantren, harus ada keseimbangan antara kualitas keilmuan dan integritas kepribadian.⁶

Relasi interaksi kyai-santri pada kegiatan pengajian mengalami dinamika yang sangat luar biasa. Sebelum masa pagebluk COVID-19, komunitas pesantren mengadakan pengajian secara tatap muka untuk mengisi liburan menjelang dan selama Ramadan. Budaya sungkem dan

⁴ Arifin, S., & Munfaridah, H. 2018. *Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 08(02), 110–132

⁵ Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Thomson Higher Education. Hal. 50

⁶ Arifin, S., & Zaini, A., 2018. *Dakwah Inklusif di Kalangan Bajingan : Membedah Komitmen Bekas Bajingan dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial*. Jurnal Dakwah, XIX(1), 29–50.

salaman akan mewarnai tiap waktu. Namun pada masa pagebluk COVID-19, dinamika pengajian mengubah sistem pengajiannya dari tatap muka menjadi pengajian kitab secara daring atau *Ngaji Online* yang diikuti masyarakat atau para santri di rumah masing-masing. Padahal selama ini, masyarakat pedesaan dan para santri dibatasi dalam menggunakan media, seperti HP, fasilitas internet, dan lain sebagainya. Karena itu, fenomena perubahan tingkah laku manusia di dunia *daring* ini amat menarik dan penting untuk dikaji. Namun penelitian dalam konteks *cyber-psychology* masih tergolong minim.⁷

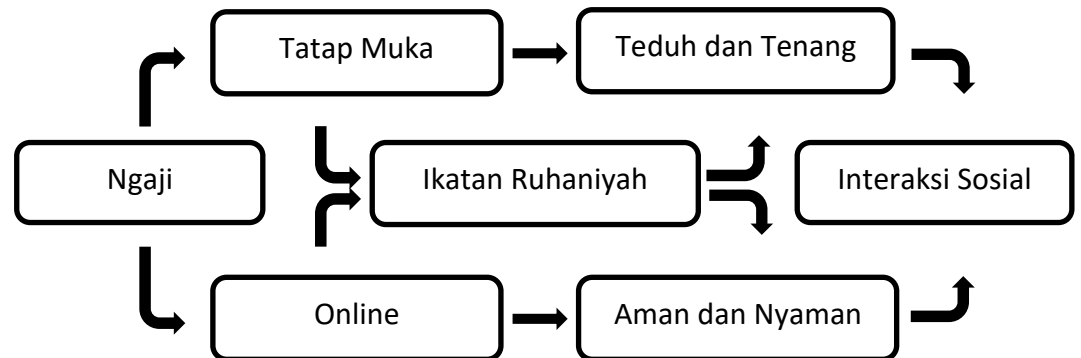
Kalangan pesantren dan juga kampus melaksanakan *Pengajian Online* dengan mempertimbangkan: *pertama*, sebagai bentuk ketaatan kepada *ulul amri* (pemerintah), ulama, dan para dokter dalam konteks pandemi COVID-19 yang masih belum reda dan masih potensi tinggi dalam penyebaran. Pemerintah menetapkan untuk menjaga jarak sosial dan jarak fisik. *Kedua*, karakteristik COVID-19 yang dapat menular melalui kontak antar-manusia dengan sangat cepat.⁸

Dengan demikian, pada sistem pengajian tatap muka ini, interaksi terjadi karena hubungan kehangatan dengan cara memandang langsung wajah kyai yang membuat para santri merasa teduh dan tenang. Pada sistem *Ngaji Online*, interaksi beralih ke *setting* lingkungan yang membuat masyarakat dan para santri merasa relaks, aman dan nyaman. Walhasil, kehangatan hubungan yang membuat masyarakat dan kalangan santri merasa teduh beralih kepada intervensi lingkungan yang membuat mereka merasa aman. Dalam sistem *Ngaji Online*, kehangatan hubungan mulai

⁷ Takwin, B., 2020, Pesan dari Editor-in-Chief: *Tantangan Psikologi Siber*, Jurnal Psikologi Sosial, 18(01), 3–4. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.02>

⁸ Meng, L., Hua, F., & Bian, Z., 2020, *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Emerging and Future Challenges for Dental and Oral Medicine*. Journal of Dental Research, 2019, 1–7.

melemah. Kelemahan ini, dapat ditutupi karena ikatan ruhaniyah antara kyai dengan santri yang masih terasa kuat.



2. Kesadaran Masyarakat dalam Beragama

Pada umumnya, munculnya kesadaran beragama didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang merupakan keadaan pada diri seseorang. Kesadaran beragama merupakan konsistensi antara pengetahuan dan kepercayaan pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif (perasaan ini bisa dilihat dari motivasi beragama seseorang), dan perilaku keagamaan sebagai unsur psikomotor. Oleh karena itu, kesadaran beragama merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama, dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Dengan kesadaran itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Kesadaran beragama merupakan suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik, akan lebih mudah di dalam membangun motivasi hidup, melakukan penyesuaian diri terhadap

lingkungan sekitarnya, dan mampu menunjukkan sikap yang baik kepada orang lain. Kesadaran beragama yang baik adalah kesadaran yang dilandasi oleh pemahaman agama yang baik, kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menyesuaikan diri terhadap norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas ruhaniah, serta mempunyai arah yang jelas dalam cakrawala kehidupan.

Kesadaran akan norma-norma agama berarti berusaha untuk menjadi individu yang mampu menghayati, menginternalisasi dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadinya sehingga akan menjadi bagian dari hati dan kepribadiannya yang akan mempengaruhi pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Penghayatan norma-norma agama mencakup norma-norma hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya.

a. Interaksi Sosial

Salah satu sifat dasar manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri. Sedangkan sebagai makhluk social, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol,

dimana simbol diartikan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.⁹

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Proses sosial terjadi dimana individu, kelompok dan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem dan pranata sosial, serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial ini kemudian mengalami dinamika sosial lain yang disebut dengan perubahan sosial terus menerus. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial.¹⁰

Interaksi sosial terjadi setiap hari, antar individu dan antar kelompok, secara tatap muka maupun melalui media perantara, sertapada berbagai situasi.¹¹

Mark L. Knap, membahas berbagai tahapan yang dapat dicapai dalam interaksi sosial. Tahap interaksi sosial terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu tahap yang mendekatkan sesama individu dalam interaksi sosial dan tahap yang menjauhkan individu dalam interaksi sosial. Tahap yang mendekatkan dirinci mulai dari tahap menjajaki (*experimenting*), memulai (*initiating*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*), dan mempertalikan (*bonding*).¹²

⁹ Yesmil Anwar, 2013, *Sosiologi*, Bandung : PT. Refika Aditama, hal. 194

¹⁰ Nina Winangsih Syam, 2012, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 82

¹¹ Eko A. Meinarno dkk, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 169

¹² Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. hal. 45

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia. Kunci dari semua kehidupan sosial harus dengan interaksi. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup terjadi apabila orang atau kelompok manusia bekerja sama. Saling bicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam kaitan interaksi social ini, penulis menyuguhkan beberapa indikator sebagai berikut :

1) *Adanya hubungan kerjasama*

Interaksi antara kiai dengan santri yang biasanya hanya sebagai guru dengan murid ketika mengaji, pada akhirnya akan mengalami perubahan makna dan peran yakni mengarah kepada perubahan, pengembangan, dan pemberdayaan santri yang diwujudkan dalam beraneka ragam, termasuk kepedulian terhadap masalah yang dihadapi khususnya masalah pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

2) *Saling menghormati*

Melalui interaksi antara kyai dan santri akan melahirkan kepribadian seperti adanya saling menghormati dan toleransi antar sesama. Ini dibuktikan dengan adanya keharmonisan hubungan kekerabatan antar santri/masyarakat yang ikut mengaji.

3) *Saling memotivasi*

Silaturahmi santri kepada kyai menjadi salah satu bentuk khas dari komunikasi tradisional yang sampai sekarang masih berjalan. Karena itu, hubungan interaksi ini akan saling menjadi motivasi dan magnet diantara keduanya. Melalui group komunikasi mereka saling support dan memotivasi dalam berbagai hal positif.

4) *Merasa aman, nyaman, teduh, dan tenang*

Di kalangan masyarakat santri, figur kyai, secara umum kerap dipersepsikan sebagai pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan, 'alim, menguasai ilmu agama dan mengedepankan penampilan perilaku yang patut diteladani umatnya. Semakin tinggi tingkat kealiman dan rasa tawadlu' kyai akan semakin berwibawa di kalangan santri dan masyarakat, termasuk merasa aman, nyaman, dan teduh saat mengikuti pengajian.

b. Pengajian Kitab Turats

Pengajian merupakan salah satu bentuk aktifitas dakwah dalam rangka membangun komunikasi dan silaturahmi antara sesama umat dan termasuk juga organisasi pendidikan non-formal yang bercirikan agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu, sehingga terwujud suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat dalam ridho Allah SWT.

Pada hakikatnya pengajian adalah mengajak umat beragama kepada jalan yang benar dan lurus, jalan yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan demi kebahagiaan hidup lahir dan batin. Dan tempat yang didalamnya terdapat proses melatih dan mengajar bagi para jama'ah untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam bahkan mempunyai nilai ibadah tersendiri.

Istilah pengajian sering pula dikatakan sebagai *majelis ta'lim*, yang artinya penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang

berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa orang.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan yang didalamnya ditanamkan ajaran-ajaran agama, sehingga diharapkan timbul kesadaran pada diri umat untuk mengamalkan segala ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Sedang istilah Turats merupakan kitab peninggalan para ulama dan cendekiawan umat Islam terdahulu. Darinya, kita dapat memahami Al-Quran dan as-Sunnah serta kondisi umat Islam, khususnya bangsa Arab yang tidak jauh dari masa Nabi Muhammad SAW.

Beberapa pakar sejarah memberikan batas bahwa istilah turats ini merupakan manuskrip hasil karya ulama dan cendekiawan sebelum masa Abbas Pasha dari Dinasti Ali Pasha di Mesir, sedang manuskrip setelahnya disebut kitab-kitab kontemporer. Penyebutan tersebut tidak lain karena adanya perkembangan pembelajaran atas keilmuan dan pemikiran Islam yang telah terwarnai dengan metode berfikir Barat. Kemudian dipelajari oleh para cendekiawan umat Islam.

Sebenarnya, fungsi penting turats adalah menuntun kita untuk memahami Al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan sebagai sumber hukum (*mashdar al hukm*), sehingga banyak yang menggunakannya sebagai referensi (*al marja'*).

Dari kegiatan pengajian ini banyak yang dapat kita pelajari dan kita ketahui seperti kita dapat bertanya dan mengetahui lebih

¹³ Arifin, 1997, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Yogyakarta: Bulan Bintang, hal. 67

dalam mengenai masalah agama. Pengajian ini juga dapat mencerdaskan masyarakat melalui memberantas buta ilmu pengetahuan agama Islam, selain itu pengajian juga dapat berperan menunjang kerukunan intern dan antar umat beragama.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 23 dalam peraturan pemerintah terhadap Majelis Taklim menjelaskan bahwa:

- 1) Majelis taklim (pengajian) atau nama lain yang sejenis bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahwat bagi alam semesta;
- 2) Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits;
- 3) Majelis taklim dilaksanakan di masjid, mushola atau tempat lain yang memenuhi syarat.¹⁴

Dalam aktifitas pengajian ini, masyarakat sangat menaruh harapan besar bahwa sarana belajar ini akan sangat memiliki peran dalam hal kehidupan masyarakat, bukan saja meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, namun juga meningkatkan pemahan tentang agama Islam dan membentuk sikap akhlakul karimah dalam masyarakat.

Dengan demikian pengaruh dari aktivitas pengajian yang membentuk sikap keagamaan ini mencakup perilaku atau praktek dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT serta ketaatan yang merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu secara spontan dari tuntunan ajaran agama Islam.

¹⁴ Kustini, 2007, *Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, hal. 65

c. Jiwa Keagamaan

Dalam pengertian umum jiwa berarti sikap yang dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Dan dalam bertingkah laku terjalin dengan hubungan faktor tertentu, yaitu motif yang mendasari sikap.

Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Jiwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai kadar ketaatan terhadap agama. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, pengaruh psikologi membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampilkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Jiwa keagamaan yang membentuk sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.¹⁵

Jiwa keagamaan dapat diartikan sebagai ekspresi jiwa dalam berbuat, bertingkah laku, dan berbicara sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa keagamaan pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik berupa tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan atas ajaran agama Islam.

Dengan demikian, bahwa sikap akan terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman berdasarkan penalaran dan penghayatan seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan melainkan pengaruh

¹⁵ Dayun Riyadi, 2010, *Psikologi Agama*, Curup: Lp2 STAIN Curup. hal. 115

pandangan jiwa keagamaan terhadap gejolak yang ditimbulkan dalam pribadi seseorang.

Islam sebagai agama akan menjadi pedoman hidup bagi manusia yang mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam juga sebagai ajaran yang harus dida'wahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentranspormasikan nilai-nilai agama tersebut bisa melalui aktivitas pengajian yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut maupun melalui media-media lain yang bisa dijangkau oleh kalangan masyarakat.

Dari uraian diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa salah satu tanda dalam kesadaran beragama bagi seseorang adalah adanya motivasi kehidupan beragama yang sifatnya otonom. Motif atau potensi beragama akan timbul sebagai realisasi dari potensi manusia yang merupakan makhluk beragama serta berusaha mencari dan memberi makna dalam hidupnya. Setiap anak yang dilahirkan bukanlah makhluk religius, tetapi setiap anak yang terlahir tersebut telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu akan berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap perkembangan.¹⁶

3. Interaksi Sosial Pengajian Rutin Online Kitab Turots dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di wilayah Bojonegoro

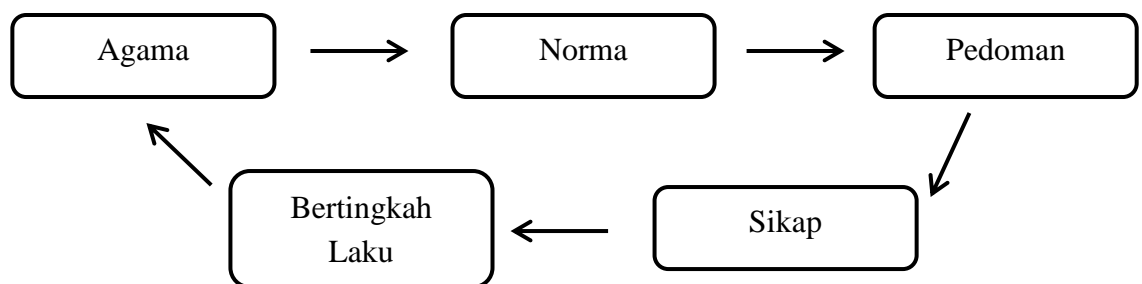
Dari informasi yang didapatkan dari sumber, maka penulis menelusuri lebih dalam untuk mencari responden dari jamaah tersebut,

¹⁶ Nina W Syam. 2011, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis RekatamaMedia. hal. 168

yaitu jamaah dari MWC NU Margomulyo dan mahasiswa Unugiri Bojonegoro. Sehingga langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah melakukan survey pada mereka untuk memastikan bahwa mereka rutin mengikuti pengajian kitab turats tersebut.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan perilaku keagamaan, maka dapat dilihat dari karakteristik perilaku keagamaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator perilaku keagamaan seseorang, yakni :

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide
- e. Tawadlu'atau berusaha tetap rendah hati dalam segala medan



Interaksi sosial merupakan gambaran hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Timbal-balik yang dinamis di antara unsur-unsur sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama dan asimilasi, yang pada giliran selanjutnya menciptakan keteraturan sosial. Interaksi disosiatif merupakan proses-proses yang mengarah kepada terciptanya bentuk-bentuk

hubungan sosial yang berupa persaingan (kompetisi), kontravensi ataupun konflik (pertikaian), yang pada giliran berikutnya menghambat terjadinya keteraturan sosial.¹⁷

Dari penjelasan diatas, interaksi sosial merupakan suatu hubungan baik nyata ataupun abstrak yang dapat membentuk suatu kalimat, sehingga menimbulkan jawaban dari pertanyaan yang disampaikan, dan mempunyai macam-macam dasar dari pola interaksi sosial sehingga terlihat nyata.

Berdasarkan Uraian hasil wawancara dan pengisian daftar pertanyaan memberikan penjelasan mengenai interaksi sosial pengajian rutin online kitab turots dalam membentuk jiwa keagamaan sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama, saling menghormati, dan saling memotivasi

Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama merupakan suatu hubungan antara individu dengan kelompok ataupun dengan masyarakat lain, yaitu saling menghormati dan lain sebagainya. Saling menghormati seperti antara seorang ustadz/kyai dan santri, yang muda kepada yang lebih tua dan hal itu sesuai dengan ajaran agama yang merupakan kerjasama dari interaksi sosial keagamaan.

Kerjasama dalam masyarakat termasuk suatu yang utama dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat baik masyarakat kampus maupun masyarakat yang lebih luas.

Interaksi sosial yang terbentuk dari kegiatan pengajian sebagaimana muslim semestinya yang menerapkan rasa saling

¹⁷ Soerjono Soekanto, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 62

hormat-menghormati baik antar sesama ataupun antara yang muda kepada yang tua, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya dan mengikuti sunah rasul sebagaimana adab bertetangga dan bermasyarakat. Bahkan saling memberikan motivasi dalam kegiatan keagamaan kepada masyarakat baik untuk belajar maupun peningkatan dalam kualitas beribadah.

Salah satu tujuan dari proses interaksi sosial ini adalah untuk pembentukan kepribadian yang hakiki sehingga menjadi manusia yang *hasanul insan*. Interaksi sosial merupakan bagian yang penting dari isi kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam masyarakat. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang interaksi sosial bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat.

b. Interaksi sosial dalam Jiwa keagamaan

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut "agama" (*religious*). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur: agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagaimana agama tergolong juga dalam struktur sosial.¹⁸

Jiwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai kadar ketaatan terhadap agama. Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh psikologi membentuk keyakinan dalam dirinya dan

¹⁸ Kemas Rezi Susanto, 2010, *Sosiologi Agama*, Curup: Lp2 STAIN Curup, hal. 101

menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Jiwa keagamaan yang membentuk sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.¹⁹

Jiwa keagamaan dapat diartikan sebagai bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, bertingkah laku dan berbicara sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa jiwa keagamaan pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik tingkahlaku maupun dalam berbicara yang didasarkan petunjuk ajaran agama Islam.

Berdasarkan dari gambaran bentuk jiwa keagamaan melalui interaksi sosial memiliki bermacam-macam cara yang dapat dilakukan seperti *taubatan nasuha* (taubat yang sungguh-sungguh kepada Allah), *muhasabah* (renungan suci) dan *dzikrullah* yaitu kegiatan berzikir dengan mengingat Allah.

Pengajian rutin kitab turots ini dilakukan setiap hari Sabtu pagi jam 09.00 wib sampai dengan 10.00 wib secara virtual. Walau dengan cara virtual, masyarakat yang terlibat dalam pengajian ini antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari keikutsertaan dalam kegiatan tersebut yang bisa terekam dalam media dalam live streaming di Unugiri TV. Rerata yang mengikuti kegiatan tersebut mencapai ratusan jamaah, bahkan mencapai ribuan.

Adapun jadwal pengajian kitab Turots ini diatur sebagai berikut:

No	Nama Pengasuh	Kitab	Karya
1	K. M. Jauharul Ma'arif, M.PdI	Tafsir al-Wajiz	Prof. Wahbah Zuhaili
2	Dr. H. Ridlwan Hambali, Lc. MA	Al-Wafi fi Syarhi 'Arbain Nawawiyah	Dr. Musthofa Dib Bugho

¹⁹ Dayun Riyadi, 2010, *Psikologi Agama*, Curup: LP2 STAIN Curup, hal. 115

3	Dr. Yogi Prana Izza, Lc. MA	Risalah al-Mustarsyidin	Imam al-Haris Al-Muhasibi
4	Dr. Nurul Huda, MHI	Al-Waroqot fi Ushulil Fiqh	Imam Abu al-Ma'ali al-Juwaini
5	Dr. H. Shofa Robbani, Lc. MA	Maqoshid al-Mu'amalah wal Maroshid al-Waqi'at	Prof. Dr. Abdullah bin Bayyah
6	Agus Sholahuddin, MHI	Al-Iqtishod fil I'tiqod	Imam al-Ghazali
7	M. Mulabil Bait, MHI	Muhadlorot fil Fiqhil Muqooron	Prof. Dr. Said Ramadhan al-Buthi

Dari hasil wawancara, dapat peneliti simpulkan bahwa interaksi sosial dalam pengajian online kitab turots terhadap jiwa keagamaan bukan hanya sekedar dilakukan kepada sesama manusia, tetapi juga menambah kualitas dalam berinteraksi kepada Allah dengan selalu bertakwa melalui sholat, dzikir, dan renungan suci sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Interaksi sosial tidak hanya melakukan kegiatan komunikasi secara timbal balik, tetapi juga melakukan ibadah kepada Sang Maha Pencipta dengan cara menyampaikan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar, karena dalam hal interaksi sosial ini semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT.

Setelah melakukan penelusuran atas jawaban masyarakat, maka penulis mendapatkan informasi terkait interaksi social pengajian online terhadap jiwa keagamaan masyarakat setelah mengikuti pengajian rutin online kitab turots, sebagai berikut:

1) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah

Dari hasil penelusuran dengan instrument yang penulis paparkan, maka setelah mengikuti pengajian tersebut, santri dan masyarakat menyatakan bahwa sekitar dari 95 % mereka

berkomitmen terhadap ajaran agama, meliputi: meyakini kebenaran ajaran, berusaha mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, melanjutkan dakwah kepada masyarakat yang lebih luas, dan sabar dalam melaksanakan ajaran.

2) Bersemangat mengkaji ajaran agama

Seseorang yang menginginkan kualitas ke-Islamannya baik, idealnya adalah tidak ada kata lain kecuali mempelajari Agama Islam dengan sungguh-sungguh dan sedalam-dalamnya. Karena itu, pengajian online kitab turats ini akan selalu diikuti dan mereka bersemangat dalam mengkaji lebih dalam lagi. Dalam penelusuran kami, lebih dari 85% mereka akan komitmen untuk mengkaji ajaran Islam dengan serius.

3) Aktif dalam kegiatan keagamaan

Dari hasil penelusuran, baik kalangan masyarakat yang tua maupun kaum milenial, ternyata mereka semakin bersemangat dan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial, sekaligus sebagai upaya meminimalisir kegiatan yang negatif dan tidak bermakna. Hanya saja, generasi yang tua sudah ada keterbatasan usia dan kemampuan, sehingga yang mendominasi instrument ini dari kalangan millennial.

4) Tawadlu' atau berusaha tetap rendah hati dalam segala medan

Dalam kehidupan sosial, manusia kerap kali berhubungan dengan manusia lainnya dengan beragam kepribadian, perbedaan kebudayaan bahkan perbedaan agama. Namun tidak bersikap sombong merupakan hal yang dianjurkan oleh agama apapun, begitu juga dengan agama Islam. Tetap santun dalam berdakwah dan saling menjaga *tepo-sliro* antar sesama. Karena itu, mayoritas

dari responden menyatakan bahwa tawadlu'adalah kunci dalam kesuksesan.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dinamika pengajian online yang dilakukan sudah sangat bagus dengan penuh semangat, mampu menyesuaikan situasi dan kondisi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, tidak bersifat statis karena persoalan umat saat ini begitu kompleks. Kampus Unugiri sangat merespons perkembangan yang terjadi di masyarakat, termasuk dalam fenomena pagebluk COVID-19. Di antaranya, dengan mengubah layanan pengajian dari sistem tatap muka menjadi *daring*. Kegiatan pengajian yang biasanya terjadi secara tatap muka antara kyai dengan santri atau masyarakat menjadi kegiatan dunia maya jarak jauh di rumah santri masing-masing.
2. Adanya dampak positif dari kegiatan pengajian dengan materi-materi yang mencakup (tafsir, hadits, tasawuf, ushul fiqh, ekonomi Islam, tauhid, dan fiqh) dan menanamkan nilai kesopanan dan norma di masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan untuk menumbuhkan ketaatan kepada Allah SWT. Serta untuk menjalin rasa persaudaraan. Selain pelaksanaan secara teratur dan periodik juga harus mampu membawa jama'ahnya ke arah yang lebih baik dan bertujuan untuk lebih menanamkan nilai-nilai kesopanan (tata krama) untuk membentuk kerukunan antar sesama, menjalin kerjasama, saling menghormati, dan saling memotivasi dalam kehidupan masyarakat. Setelah mengikuti pengajian rutin kitab turots, maka masyarakat memiliki perubahan prilaku yang semakin bagus, antara lain: komitmen terhadap perintah dan

larangan Allah, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, dan ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide, serta Tawadlu' atau berusaha tetap rendah hati dalam segala medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taufik, 2019, *Agama Dalam Kehidupan Individu*, Jurnal Edification Vol. 1, No. 01. Juni, 2019
- Aminudin, 2016, *Konsep Dasar Dakwah*, Jurnal Al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei 2016, hal. 33
- Arifin, 1997, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Yogyakarta: Bulan Bintang
- Arifin, S., & Munfaridah, H. 2018, *Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 08(02)
- Arifin, S., & Zaini, A., 2018, *Dakwah Inklusif di Kalangan Bujangan : Membedah Komitmen Bekas Bujangan dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial*. Jurnal Dakwah, XIX(1)
- Dayun Riyadi, 2010, *Psikologi Agama*, Curup: LP2 STAIN Curup
- Departemen Agama RI, 2015, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Darus Sunnah
- Eko A. Meinarno dkk, 2011, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, Jakarta: Salemba Humanika
- Hasbullah, 1994, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kemas Rezi Susanto, 2010, *Sosiologi Agama*, Curup: Lp2 STAIN Curup

- Kustini, 2007, *Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI
- Machendrawati Dkk, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Edilogi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset
- Meng, L., Hua, F., & Bian, Z. 2020. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Emerging and Future Challenges for Dental and Oral Medicine*. *Journal of Dental Research*, 2019
- Nina Winangsih Syam, 2011, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis RekatamaMedia
-, 2012, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Soerjono Soekanto, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Takwin, B. 2020. Pesan dari Editor-in-Chief: Tantangan Psikologi Siber. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(01), 3–4. <https://doi.org/10.7454/jps.2020>
- Yesmil Anwar, 2013, *Sosiologi*, Bandung: PT. Refika Aditama